

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan rangkaian hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terkait pengaruh variabel-variabel kinerja mikroprudensial yang tercermin oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR); kebijakan makroprudensial yang tercermin *Capital Buffer* (CB) dan *Financing to Value* (FTV); dan juga inflasi sebagai variabel kontrol terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia selama periode triwulan 2012-2024, maka dapat disimpulkan, antara lain sebagai berikut:

1. Kondisi objektif dari pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia; kinerja mikroprudensial yang tercermin oleh CAR, BOPO, ROA dan FDR; kebijakan makroprudensial yang tercermin oleh CB dan FTV; dan juga inflasi, antara lain sebagai berikut
 - a. Selama periode triwulan 2012-2024, pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia menunjukkan fluktuasi dengan rata-rata berada di angka -0.97% yang disebabkan oleh total penyaluran pembiayaan yang cenderung menurun. Pertumbuhan pembiayaan terendah terjadi pada triwulan keempat tahun 2021, dengan nilai mencapai -35,74%, di mana pada tahun tersebut pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap seluruh sektor. Hingga akhir periode penelitian, pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia tetap berada di angka negatif yang menandakan bahwa meskipun sempat mengalami beberapa fase pemulihan, secara umum penyaluran pembiayaan masih berada di bawah tekanan.
 - b. Selama periode triwulan 2012-2024, nilai CAR pada Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi, dengan rata-rata berada di angka 18%, yang menunjukkan bahwa secara umum posisi permodalan Bank Muamalat Indonesia berada dalam kategori sehat. Lonjakan CAR tertinggi terjadi sejak tahun 2021 dan terus meningkat hingga tahun 2022, yang

disebabkan oleh injeksi modal besar-besaran dari Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Sampai akhir periode penelitian, nilai CAR Bank Muamalat Indonesia mengalami sedikit penurunan, walaupun tetap berada pada level yang tinggi dengan kisaran 28-32% yang menandakan Bank Muamalat Indonesia tetap menjaga permodalannya secara kuat dan konsisten.

- c. Selama periode triwulan 2012-2024, nilai BOPO pada Bank Muamalat Indonesia menunjukkan tren yang relatif tinggi dan nilai yang cukup stabil dengan rata-rata berada di angka 95.43% yang menandakan bahwa secara umum kinerja efisiensi operasional bank berada dalam kategori kurang sehat. Tingginya nilai BOPO pada beberapa tahun diakibatkan oleh tingginya beban pembiayaan bermasalah yang membuat bank harus menanggung cadangan kerugian lebih besar. Hingga akhir periode penelitian, nilai BOPO masih tergolong tinggi dan tetap dalam kategori kurang sehat dengan angka mencapai 99.04%.
- d. Selama periode triwulan 2012-2024, nilai ROA pada Bank Muamalat Indonesia menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan dengan rata-rata sebesar 0.38% dan berada di bawah ambang batas ideal profitabilitas perbankan syariah. Setelah mencapai nilai tertinggi ROA di tahun 2013 sebesar 1.69% selanjutnya terjadi penurunan bertahap hingga menyentuh angka terendah 0.02%. Lemahnya pertumbuhan pendapatan, nilai NPF yang tinggi dan tekanan dari faktor eksternal menjadi penyebab melemahnya profitabilitas bank. Sampai akhir periode pengamatan, nilai ROA masih berada pada level yang rendah yaitu sebesar 0.03%.
- e. Selama periode triwulan 2012-2024, nilai FDR pada Bank Muamalat Indonesia menunjukkan tren yang cenderung menurun dengan rata-rata sebesar 74,79% dan berada di bawah batas ideal intermediasi perbankan syariah. Puncak FDR berada di angka 106.50% pada tahun 2013 karena Bank Muamalat Indonesia melakukan ekspansi pembiayaan secara agresif karena ekonomi sedang berada dalam kondisi yang relatif stabil. Penurunan terjauh terjadi pada 2021 yang mencapai 38.33% akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi dan permintaan

pembiayaan. Hingga akhir periode Bank Muamalat Indonesia belum mampu memperbaiki rasio FDR secara signifikan dengan nilai akhir sebesar 40.08%.

- f. Selama periode triwulan 2012-2024, nilai CB pada Bank Muamalat Indonesia menunjukkan pola yang cukup fluktuatif dengan rata-rata sebesar 8.70% yang menandakan bahwa secara keseluruhan kapasitas penyangga modal bank masih tergolong moderat. Nilai CB tertinggi berada di tahun 2022 seiring dengan masuknya injeksi modal dari Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) yang memungkinkan bank mampu menyimpan cadangan modal lebih banyak. Hingga akhir periode pengamatan, nilai CB Bank Muamalat Indonesia masih berada digaris aman sebesar 18.48%.
 - g. Selama periode triwulan 2012-2024, nilai FTV yang perlu diterapkan Bank Muamalat Indonesia menunjukkan fluktuasi meskipun secara umum cenderung stabil dikisaran tertentu. Terdapat beberapa periode dimana nilai FTV yang perlu diterapkan oleh Bank Muamalat Indonesia mengalami sebagai respons terhadap peningkatan nilai NPF bank yang melebihi batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Secara keseluruhan nilai FTV yang perlu diterapkan oleh Bank Muamalat Indonesia masih berada dikisaran yang ideal untuk fasilitas pembiayaan pertama, sesuai dengan ketentuan makroprudensial yang berlaku.
 - h. Selama periode triwulan 2012-2024, tingkat Inflasi menunjukkan fluktuasi yang cukup terkendali meskipun terdapat puncak yang signifikan yaitu pada tahun 2014 akibat pencabutan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) oleh pemerintah, yang mendorong kenaikan harga transportasi serta bahan makanan secara bersamaan. Secara keseluruhan, rata-rata inflasi berada di kisaran 1% yang mencerminkan efektivitas kerangka kebijakan yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga.
2. Kinerja Mikroprudensial yang tercermin oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin kuat posisi permodalan

bank, maka semakin besar pula kapasitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan fungsi intermediasi perbankan syariah.

3. Kinerja Mikroprudensial yang tercermin oleh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat inefisiensi operasional akan membatasi ruang gerak bank dalam menyalurkan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang efektif sangat diperlukan agar bank mampu menjaga kinerja intermediasinya secara optimal.
4. Kinerja Mikroprudensial yang tercermin oleh *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas jangka pendek bank menjadi salah satu penentu utama dalam menyalurkan pembiayaan. Namun, dalam jangka panjang, pengaruh ROA terhadap pembiayaan cenderung melemah karena adanya intervensi faktor-faktor eksternal dan penyesuaian strategi bisnis bank.
5. Kinerja Mikroprudensial yang tercermin oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada jangka pendek, kemampuan bank dalam menyalurkan dana masyarakat ke sektor pembiayaan berjalan secara efektif. Namun, dalam jangka panjang, kestabilan rasio FDR perlu dijaga agar tidak menimbulkan risiko likuiditas yang dapat menghambat fungsi intermediasi bank syariah.
6. Kebijakan makroprudensial yang tercermin oleh *Capital Buffer* (CB) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan penyangga modal justru dapat membatasi ruang ekspansi pembiayaan bank, karena bank perlu menahan sebagian

dananya sebagai cadangan untuk menjaga ketahanan terhadap risiko sistemik. Hal ini mencerminkan *trade-off* antara stabilitas sistem keuangan dengan fungsi intermediasi, di mana kebijakan pengetatan modal dapat mengurangi fleksibilitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

7. Kebijakan makroprudensial yang tercermin oleh *Financing to Value* (FTV) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio FTV yang tinggi memberikan ruang lebih besar bagi bank dalam menyalurkan pembiayaan, terutama untuk fasilitas pembiayaan pertama yang dianggap lebih aman. Hal ini mendukung peran FTV sebagai instrumen yang mampu mendorong intermediasi tanpa mengorbankan prinsip kehati-hatian, selama risiko pembiayaan tetap dalam kendali.
8. Tingkat Inflasi sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan inflasi selama periode pengamatan justru mendorong pertumbuhan pembiayaan, terutama karena bank syariah tidak menjadikan suku bunga sebagai acuan penetapan harga pembiayaan seperti halnya bank konvensional. Bank syariah menetapkan margin atau bagi hasil berdasarkan akad dan nilai riil. Oleh karena itu, tekanan inflasi tidak serta-merta menghambat aktivitas intermediasi, bahkan dapat mendorong permintaan pembiayaan produktif selama sektor riil tetap aktif.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun implikasi secara teoretis dan praktis serta rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

5.2.1 Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan fungsi intermediasi bank syariah, khususnya dalam konteks efektivitas kinerja mikroprudensial dan kebijakan makroprudensial terhadap pertumbuhan pembiayaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa CAR, FDR, FTV dan Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek. Sementara itu, BOPO, ROA dan CB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek. Untuk jangka panjang, CAR, FTV dan Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan. ROA dan CB memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sementara ROA dan FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal dalam penyempurnaan kajian teoritis yang mengaitkan stabilitas makroekonomi dan ketahanan sistem perbankan syariah dalam jangka pendek maupun panjang.

2. Implikasi Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana kinerja mikroprudensial dan kebijakan makroprudensial berperan dalam memengaruhi pertumbuhan pembiayaan pada bank syariah, khususnya Bank Muamalat Indonesia.
- b. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat tujuh variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia, yaitu CAR, BOPO, ROA, FDR, CB, FTV, dan inflasi. Oleh karena itu, manajemen Bank Muamalat Indonesia serta regulator seperti OJK dan Bank Indonesia dapat melakukan beberapa langkah strategis, antara lain sebagai berikut:
 - Penelitian ini menemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan panjang. Temuan ini mengimplikasikan bahwa modal yang kuat menjadi faktor utama yang menopang keberlanjutan usaha dan

memberikan jaminan kepada pemangku kepentingan atas stabilitas serta kemampuan bank dalam menghadapi tekanan keuangan. Dengan modal yang besar, Bank Muamalat cenderung dipandang lebih sehat dan kredibel di mata regulator maupun pasar. Bagi regulator seperti OJK dan Bank Indonesia, hasil ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan permodalan yang seimbang antara kebutuhan kehati-hatian dan dorongan pertumbuhan pembiayaan syariah.

- Penelitian ini menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya beban operasional dapat menurunkan kapasitas bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi. Oleh karena itu, manajemen bank perlu fokus pada peningkatan efisiensi operasional melalui pengendalian biaya, penguatan sistem teknologi, dan perbaikan kualitas aset pembiayaan agar beban operasional dapat ditekan. Bagi regulator seperti OJK dan BI, temuan ini menegaskan pentingnya mendorong efisiensi industri perbankan syariah melalui insentif atau kebijakan penilaian kinerja berbasis produktivitas.
- Penelitian ini menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek, namun tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas bank dalam jangka pendek justru diikuti oleh perlambatan penyaluran pembiayaan. Hal ini mengindikasikan bahwa aset yang ada belum mampu mendukung percepatan ekspansi pembiayaan. Hal ini menandakan masih adanya ruang untuk mengoptimalkan pengelolaan aset agar aset dapat mendukung peningkatan pertumbuhan pembiayaan secara efektif. Bagi regulator, hal ini menjadi perhatian agar kebijakan prudensial tidak mendorong bank terlalu menahan pembiayaan produktif demi menjaga ROA.
- Penelitian ini menemukan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam

jangka pendek, namun tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa bank lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan dibanding dana pihak ketiga yang dihimpun, yang berujung pada pertumbuhan pendapatan bank. Namun, di jangka panjang, efek FDR cenderung tidak signifikan, sehingga Bank Muamalat tetap harus menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan dengan likuiditas yang aman. Bagi regulator, hasil ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat kebijakan monitoring FDR bank syariah agar tetap adaptif terhadap siklus ekonomi.

- Penelitian ini menemukan bahwa CB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar cadangan modal yang disimpan bank, justru cenderung menurunkan kemampuan ekspansi pembiayaan. Hal ini mengindikasikan bahwa akumulasi buffer yang terlalu konservatif dapat membatasi ruang gerak bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Oleh karena itu, manajemen bank perlu menyesuaikan strategi permodalan agar tetap memenuhi ketentuan kehati-hatian tanpa menghambat pembiayaan produktif. Bagi regulator seperti OJK dan Bank Indonesia, hasil ini menjadi masukan penting untuk meninjau kebijakan penyangga modal yang diberlakukan pada bank syariah, agar tidak kontraproduktif terhadap pertumbuhan
- Penelitian ini menemukan bahwa FTV berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi Bank Muamalat dalam meningkatkan jumlah pembiayaan terhadap nilai agunan berdampak langsung pada kenaikan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembiayaan berbasis agunan memberikan peluang untuk memperbesar ekspansi pembiayaan dengan risiko yang lebih terkendali. Bagi regulator, temuan ini menguatkan pentingnya pengaturan FTV yang fleksibel namun terukur agar tidak menghambat akses pembiayaan bagi sektor riil.

- Penelitian ini menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan panjang. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa Bank Muamalat bisa memanfaatkan kondisi ekonomi yang inflasioner untuk mendorong pertumbuhan pembiayaan, misalnya melalui penyesuaian margin pembiayaan yang realistis sehingga mampu menjaga daya beli dan permintaan pembiayaan. Bagi regulator, hasil ini menjadi dasar bahwa stabilitas harga tetap penting, namun perlu diseimbangkan dengan dukungan terhadap pembiayaan riil syariah

5.2.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat disarankan untuk memperkuat rasio kecukupan modal tidak hanya untuk mendorong pertumbuhan pembiayaan secara kuantitatif, tetapi juga untuk memastikan bahwa kualitas modal yang dimiliki mampu menghadapi berbagai risiko, baik dari sisi pasar maupun sistemik. Penguatan modal ini perlu diiringi dengan manajemen risiko yang aktif serta pemanfaatan modal yang efisien agar tidak terjadi pemborosan alokasi modal yang bisa menghambat pertumbuhan jangka panjang. Di sisi lain, efisiensi operasional sebaiknya tidak hanya difokuskan pada penghematan biaya, melainkan juga diarahkan pada pembaruan struktur operasional dengan memanfaatkan teknologi dan analisis data. Bank perlu mengevaluasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dan mengalokasikan ulang sumber daya untuk mendukung kegiatan yang berdampak langsung terhadap pembiayaan.

Dalam hal pengelolaan aset, penting bagi Bank Muamalat untuk tidak hanya mengevaluasi portofolio aset secara berkala, tetapi juga menerapkan sistem monitoring yang mampu mendeteksi potensi risiko kredit sejak dini, serta mengintegrasikan strategi pengelolaan aset dengan kebijakan regulator agar pembiayaan tetap tumbuh dengan risiko yang terjaga. Dalam penyaluran pembiayaan, menjaga rasio FDR sebaiknya tidak hanya dilakukan untuk memenuhi

ketentuan regulasi, tetapi juga dilihat sebagai upaya menyeimbangkan antara ekspansi pembiayaan dan pengelolaan likuiditas yang hati-hati. Untuk itu, Bank perlu menyusun proyeksi likuiditas jangka panjang serta memperkuat strategi pengelolaan neraca secara menyeluruh

Pemanfaatan *capital buffer* perlu dipahami sebagai instrumen pelindung yang fleksibel, bukan sebagai beban ekspansi dan karenanya harus disesuaikan secara responsif terhadap kondisi ekonomi. Dalam hal penyaluran pembiayaan berbasis agunan, rasio FTV perlu ditetapkan secara selektif dengan memperhatikan kualitas agunan dan penerapan sistem penilaian yang objektif. Hal ini penting agar pertumbuhan pembiayaan tidak hanya tinggi secara angka, tetapi juga berkualitas dan berkelanjutan. Terakhir, Bank Muamalat diharapkan lebih adaptif terhadap perubahan inflasi dengan menyusun kebijakan harga pembiayaan yang berbasis analisis makroekonomi dan data yang akurat. Fleksibilitas dalam menetapkan margin pembiayaan ini akan membantu bank tetap kompetitif, sekaligus menjaga daya beli dan keberlanjutan intermediasi di tengah dinamika ekonomi.

2. Bagi Regulator

Regulator seperti Otoritas Jasa keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) diharapkan dapat terus mendorong kinerja mikroprudensial dan kebijakan makroprudensial yang adaptif terhadap karakteristik bank syariah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa instrumen kebijakan memiliki dampak signifikan terhadap pembiayaan, sehingga penting bagi regulator untuk menyeimbangkan antara stabilitas sistem keuangan dan dukungan terhadap pertumbuhan sektor riil melalui pembiayaan syariah. Evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan serta pemberian insentif bagi bank yang menjaga intermediasi secara sehat dapat menjadi upaya yang terukur.

Selain itu, regulator perlu memperkuat kerangka pemantauan risiko yang secara khusus mempertimbangkan eksposur unik dan profil risiko bank syariah, sehingga rekomendasi dan intervensi kebijakan dapat lebih tepat sasaran. Mendorong kolaborasi antara industri perbankan syariah dan pihak regulator dalam pengembangan produk pembiayaan inovatif berbasis prinsip syariah juga penting untuk memperluas cakupan akses pembiayaan sektor riil.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan data, baik dengan menambahkan objek bank syariah lain, menggunakan pendekatan panel, atau memperpanjang periode observasi. Selain itu, variabel tambahan seperti kualitas aset, efisiensi manajerial, atau indeks stabilitas keuangan juga dapat dipertimbangkan. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan antar variabel secara non-linear atau memasukkan peran variabel moderasi seperti kondisi makroekonomi global guna mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh.